

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS KATA IMBUHAN PE- MENJADI KALIMAT MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT

Juniatuz Zulfah *

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: zulfahjuniatuz28@upi.edu

Effy Mulyasari

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: effy@upi.edu

Eni Kurniasih

Sekolah Dasar Negeri 134 Panorama

E-mail: eni150675@gmail.com

Abstract

This research focuses on the problems found in class V SDN 134 Panorama, where students have not shown maximum results regarding the learning material of pe- affixed words. The average class score indicates a fairly low number, which is 60.3. This is due to the incompatibility of the PBL model applied with the needs of students and the pe- affix material taught. This study focuses on improving students' ability to write pe- affix sentences by applying the Teams Games Tournament type cooperative learning model in class V of SDN 134 Panorama. The methodology implemented is Collaborative Classroom Action Research, which includes planning, implementation, observation and reflection in two cycles, each with two meetings involving 22 learners. The data of this research is presented in a descriptive qualitative design. Based on the results of the study, there was significant progress in the learners' ability to write pe- affixed sentences. After implementing the intervention in one cycle, there was an increase in the learners' average score from 60 to 83.33 in the first cycle, and increased to 90.90 in the second cycle. This finding indicates that the application of the Teams Games Tournament type cooperative learning model succeeded in improving the ability to write pe- affixed sentences of students in class V SDN 134 Panorama.

Keywords: Ability to Write Sentences Affixed with Pe-, Cooperative Learning, Teams Games Tournament

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada masalah yang ditemukan di kelas V SDN 134 Panorama, dimana peserta didik mengalami belum menunjukkan hasil yang maksimal mengenai materi pembelajaran kata imbuhan pe-. Rata-rata nilai kelas mengindikasikan angka cukup rendah, yakni 60,3. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian model PBL yang diaplikasikan dengan kebutuhan peserta didik dan materi imbuhan pe- yang diajarkan. Studi ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis kalimat imbuhan pe- peserta didik dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament di kelas V SDN 134 Panorama. Metodologi yang diimplementasikan yaitu

Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan yang melibatkan 22 peserta didik. Data penelitian ini disajikan dalam desain kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kemajuan signifikan dalam kemampuan menulis kalimat imbuhan pe- pada peserta didik. Seolah diterapkan intervensi dalam satu siklus, terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 60 menjadi 83,33 pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 90,90 pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* berhasil meningkatkan kemampuan menulis kalimat imbuhan pe peserta didik di kelas V SDN 134 Panorama.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Kalimat Imbuhan Pe-, Pembelajaran Kooperatif, Teams Games Tournament

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan aspek yang sangat esensial dan harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya. Melalui Bahasa, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginannya. Oleh karena itu, mempelajari dan memiliki kemampuan berbahasa sangat diperlukan oleh peserta didik. Salah satu kemampuan yang penting dalam berbahasa yaitu menulis. Kemampuan menulis tidak hanya mencakup kemampuan berbagai bentuk tulisan, tetapi juga meliputi kata menjadi kalimat imbuhan pe- yang bermakna. Dalam menulis kata menjadi kalimat imbuhan pe yang bermakna memerlukan pemahaman yang mendalam tentang penulisan yang sesuai dengan EYD, penggunaan imbuhan pe pada kata dan penggunaan imbuhan pada kalimat. Kemampuan menulis kata imbuhan pe- menjadi kalimat juga perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk upaya dalam kecakapan seorang individu dalam berbahasa. Namun, peserta didik sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menulis imbuhan pe- menjadi kalimat. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian oleh Jayadi dan Muhsan (2021), yang mengemukakan bahwa peserta didik mengalami keliru dalam penggunaan kata depan dijadikan imbuhan dan imbuhan dijadikan kata depan dalam kalimat Bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan permasalahan pada cara menulis kalimat dan mengerjakan soal dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 134 Panorama di kelas 5, pembelajaran mengenai materi kata imbuhan pe- sudah di ajarkan, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal. Peserta didik masih kesulitan menyusun kata dasar imbuhan pe- dalam menjadi sebuah kalimat, yang tercermin dari nilai rerata mereka di satu kelas yang menginjak 60 tergolong rendah dan membutuhkan penanganan lebih lanjut. Sebelumnya, guru mengajarkan materi imbuhan pe- menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, tetapi model tersebut ternyata kurang efektif dan terlihat pembelajaran tersebut terkesan membosankan, guna untuk mengoptimalkan peserta didik dalam menulis kata imbuhan pe- menjadi kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sohimin (Rahmadani, et al, hlm. 31) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak bisa diaplikasikan seluruh mata pelajaran, sehingga harus menyesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan fokus pembelajaran yang efektif, pendidik untuk merubah model dan metode pengajaran yang selaras dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta

didik. Pada dasarnya peran pendidik dalam proses pembelajaran ini sangat esensial, sehingga mereka harus mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam mengelola proses belajar, mengingat hal ini secara langsung mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Wiyoko et al, 2022).

Adapun dalam menyelesaikan permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar mereka mampu mencapai pembelajaran yang efektif dalam menulis kalimat imbuhan pe. Salah satu pendekatan yang relevan yaitu model pembelajaran kooperatif learning Teams Games Tournament (TGT). Model ini mendorong pembelajaran dalam kelompok dan memberikan kesempatan seluruh anggota peserta didik untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan cara yang efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Implementasi dari model TGT ini melibatkan peserta didik secara dinamis melalui lima tahapan yaitu: pertama, peserta didik diberikan motivasi belajar dan diminta untuk berpikir kritis serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kedua, mereka dibagikan kelompok secara heterogen, ketiga, mereka mengamati permainan lompat dan lari untuk menjawab soal sederhana yang berasal dari kata dasar, lalu diberikan imbuhan pe dan menjadi sebuah kalimat, keempat, peserta didik melakukan tournament (pertandingan) antar kelompok berdiskusi dan berbagi gagasan dengan teman; dan pada akhirnya, mereka menulis hasil pemikiran tersebut menjadi sebuah kalimat yang sesuai, kelima, penghargaan kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Sintak dari pembelajaran tipe TGT ini menurut menurut Rusman (Mahardi, et, al 2019, hlm. 102) yaitu: 1) Tahapan penyajian kelas (*class presentation*) memberikan motivasi kepada peserta didik dan peserta didik diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk berpikir. 2) Belajar dalam kelompok (*teams*) membagi kelompok biasanya terdiri dari 5-6 siswa yang anggotanya heterogen. 3) Game lompat lari yang terdiri dari pertanyaan yang dirancang dalam bentuk kata dasar, imbuhan dan membuat kalimat Permainan diikuti oleh anggota kelompok masing-masing. 4) Tournament Siswa berkompetensi antar kelompok dan menyimak evaluasi yang diberikan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa. 5) Penghargaan kelompok (*team recognition*) Siswa diberikan apresiasi dan reward oleh guru terkait hasil belajar yang sudah dicapai.

Model TGT memberikan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena dituntut untuk berkompetisi secara berkelompok dalam menjawab pertanyaan sebanyak mungkin dan tentunya dengan jawaban yang sesuai dan benar. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT ini memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis yang langsung berpartisipasi dalam kegiatan kobrasa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi imbuhan pe dengan lebih baik. Ermita (2021) mengemukakan bahwa metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena terdapat unsur permainan, kompetisi antar kelompok dan mendapatkan penghargaan. Sehingga hal tersebut, membuat penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menulis kalimat imbuhan pe.

Berbagai studi penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT). Namun, berbagai penelitian ini memberikan keunikan tersendiri dan berbagai macam perbedaan dengan

memiliki tujuan yang sama yaitu dapat mengoptimalkan pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Penelitian menurut Hatanto dan Mediantati (2023) mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam upaya meningkatkan dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II dalam mata pelajaran matematika yang dimana memperoleh diatas presentase ketuntasan hasil belajar dan keaktifan belajar, sehingga melalui penerapan model kooperatif tipe TGT ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian oleh Marpaung (2024) menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif berpengaruh menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*. Selanjutnya, penelitian oleh Thalita et al (2019) menyatakan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, hal ini terbukti pada siklus I dan II, pencapaian akhir kriteria keaktifan siswa dapat dilihat pada siklus II yang mendapat predikat kriteria sangat aktif. Penelitian oleh Asyifa et al (2017) mengidentifikasi bahwa penerapan metode *Teams Games Tournaments* (TGT) pada pembelajaran menulis puisi bebas di kelas VB SDN Cileuksa ternyata dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi bebas.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, melalui penelitian tersebut, saya berharap dapat meningkatkan kemampuan menulis kata imbuhan menjadi kalimat yang lebih baik dan efektif pada peserta didik kelas V SDN 134 Panorama. Saya menekankan penelitian ini pada pengenalan kata imbuhan pe menjadi kalimat dengan penggunaan EYD yang tepat, penggunaan imbuhan pada kata serta penggunaan imbuhan pada kalimat melalui tantangan menulis kata dasar, dirubah menjadi imbuhan pe- dan disusun menjadi kalimat yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian, dimana mengacu pada teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dan metode penelitian juga cara untuk mengumpulkan data penelitian, menemukan solusi dari suatu masalah dan kegiatan ilmiah yang dilakukan ini secara sistematis untuk memecahkan masalah penelitian (Waruwu, M, 2023, hlm. 2897). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan fokus pada pengoptimalan kualitas pembelajaran di kelas melalui model kooperatif “Times Games Tournament” guna mengoptimalkan kapabilitas menulis kalimat imbuhan pe- siswa kelas V SDN 134 Panorama Bandung yang berjumlah 26 siswa. Dengan model Kemmis dan McTaggart, penelitian ini terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dengan dua siklus dua pertemuan. Siklus pertama pada 28-29 Agustus 2024 dan siklus kedua pada 3-4 Agustus 2024, berlangsung selama satu bulan hingga analisis data selesai.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dari observasi kegiatan pengajaran dan interaksi siswa, serta hasil belajar dari tes awal dan akhir. Penelitian ini berlangsung dalam beberapa siklus dengan tahapan tertentu:

1. Tahap perencanaan: Pada tahap ini, guru merancang pembelajaran dan menyiapkan alat observasi.

2. Tahap tindakan: Guru menerapkan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan selama dua kali pertemuan. Pada akhir pertemuan kedua di setiap siklus, peserta didik diberikan tes untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan hasil belajar mereka.
3. Tahap pengamatan: Ketika pembelajaran sedang pembelajaran, guru dan peserta didik diamati menggunakan lembar observasi untuk memantau aktivitas pembelajaran.
4. Tahap refleksi: Setelah setiap siklus pembelajaran selesai, data hasil pengamatan dianalisis untuk mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Setiap siklus penelitian menggunakan post-test sebagai instrument untuk mengumpulkan data. Dosen pembimbing lapangan (DPL) dan Guru Pamong bertanggung jawab melakukan uji validitas terhadap instrument post-test dalam PTK Kolaboratif ini. Mereka melakukan uji validitas tersebut untuk menilai sejauh mana aspek penilaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi menunjukkan bahwa sebelum menerapkan siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, nilai rata-rata peserta didik kelas V di SDN 134 Panorama dalam menulis kata imbuhan pe- menjadi kalimat yaitu 60, yang dimana tergolong cukup rendah dan membutuhkan penanganan lebih lanjut. Hal tersebut perlu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik di bidang menulis kata imbuhan pe menjadi kalimat. Sebelumnya, guru mengajarkan materi imbuhan pe- menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, tetapi model tersebut ternyata kurang efektif dan terlihat pembelajaran tersebut terkesan membosankan, guna untuk mengoptimalkan peserta didik dalam menulis kata imbuhan pe- menjadi kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sohimin (Rahmadani, et al, hlm. 31) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak bisa diaplikasikan seluruh mata pelajaran, sehingga harus menyesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan fokus pembelajaran yang efektif, pendidik untuk merubah model dan metode pengajaran yang selaras dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Pada dasarnya peran pendidik dalam proses pembelajaran ini sangat esensial, sehingga mereka harus mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam mengelola proses belajar, mengingat hal ini secara langsung mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Wiyoko et al, 2022).

Penelitian ini dilakukan dua siklus, dengan setiap siklusnya mencakup dua pertemuan. Pada siklus I dan II, pembelajaran menulis kata dan kalimat imbuhan pe- dengan model kooperatif tipe TGT melibatkan tiga tahap: pendahuluan, inti dan akhir. Pada setiap pertemuan, guru menerapkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada tahap kegiatan inti. Tahap pertama, penyajian kelas (*class presentation*) dimana guru di awal pembelajaran menyampaikan tujuan pembelajaran, tugas atau kegiatan yang harus dilakukan dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik serta diberikan pertanyaan pemantik untuk berpikir kritis serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berikutnya yaitu tahap kedua belajar dalam kelompok (*teams*) guru membagi kelompok terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen. Tahap ketiga,

permainan (*games*) game terdiri dari pertanyaan yang dirancang dalam bentuk kata dasar, imbuhan pe- dan membuat kalimat yang dilakukan oleh anggota kelompok masing-masing. Tahap keempat, pertandingan (*tournament*) peserta didik diminta untuk melakukan kompetisi antar kelompok dan menyimak evaluasi. Pada pertemuan Siklus I, peserta didik diarahkan untuk menganalisis teks “Rana dan Rani” serta “Darman dan Darmin”, sementara pada pertemuan kedua mereka diminta untuk berdiskusi dalam mengisi teka teki silang yang mencakup kata imbuhan pe- yang terdapat dalam teks “Rana dan Rani” serta “Darman dan Darmin”. Sedangkan, pada siklus II pertemuan pertama peserta didik diarahkan untuk menganalisis teks “Rana dan Rani” serta “Darman dan Darmin”, sementara pada pertemuan kedua mereka diminta untuk berdiskusi memperbaiki EYD, penggunaan imbuhan pe- pada kata, penggunaan imbuhan pe- pada kalimat dan mengisi bagan kata dasar, imbuhan pe- dan kalimat yang terdapat dalam teks “Rana dan Rani” serta “Darman dan Darmin”. Dengan kegiatan diskusi, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka akan fokus pada materi (Syafruddin, 2017). Tahap terakhir dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu penghargaan kelompok (*team recognition*), peserta didik diberikan apresiasi oleh guru terkait hasil belajar yang sudah dicapai.

Lima tahap sintak yang dilakukan dari pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka diberikan kesempatan untuk menuangkan idenya dan mengeksplorasi bersama teman dalam kelompok, sehingga peserta didik dapat mengembangkan idenya dengan menentukan kata dasar, imbuhan pe- dan menuliskan kalimat yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan dampak positif pada kegiatan pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Peserta didik dapat berpikir kritis dan menentukan penulisan yang sesuai dengan aspek penggunaan imbuhan (Jayadi & Muhsan, 2021). Model ini sangat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memberikan peningkatan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan dan menulis. Pada setiap tahapan model pembelajaran ini sangat berkesinambungan dan saling memperkuat.

Adapun instrument penelitian yang diimplementasikan oleh peneliti dalam mengolektifkan data instrument dari (Jayadi & Muhsan, 2021). Aspek penilaian yang digunakan untuk menilai post-test imbuhan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek Penilaian Penggunaan Imbuhan

No.	Aspek
1.	EYD
2.	Penggunaan imbuhan pada kata
3.	Penggunaan imbuhan pada kalimat

Tabel 2. Aspek Penilaian EYD

No.	Kriteria	Skor
1.	Tidak terdapat kesalahan ejaan huruf kapital pada penulisan kata dasar	4
2.	Terdapat 1 kesalahan dalam penulisan bentuk kata dasar.	3

3.	Terdapat 2 kesalahan dalam penulisan bentuk kata dasar.	2
4.	Belum mampu menuliskan bentuk kata dasar	1

Tabel 3. Aspek Penilaian Penggunaan Imbuhan Pada Kata

No.	Kriteria	Skor
1.	Mampu menuliskan imbuhan pe- pada kata dasar dengan benar	4
2.	Terdapat 1 kesalahan dalam penulisan imbuhan pe- pada kata dasar	3
3.	Terdapat 2 kesalahan dalam penulisan imbuhan pe- pada kata dasar	2
4.	Belum mampu menuliskan imbuhan pe- pada kata dasar	1

Tabel 4. Aspek Penilaian Penggunaan Imbuhan Pada Kalimat

No.	Kriteria	Skor
1.	Tidak terdapat kesalahan penulisan kata dasar menggunakan huruf kapital dan imbuhan pe- pada kalimat dengan benar	4
2.	Terdapat 1 kesalahan dalam penulisan kata dasar dan imbuhan pe- pada kalimat dengan benar	3
3.	Terdapat 2 kesalahan dalam penulisan kata dasar dan imbuhan pe- pada kalimat	2
4.	Belum mampu menuliskan kata dasar dan imbuhan pe- pada kalimat	1

Untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menulis imbuhan pe-, menggunakan rumus yang tercantum dalam persamaan I.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dimana nilai X₁ adalah skor yang diperoleh peserta didik dalam menulis imbuhan, dan X₂, skor maksimal berdasarkan aspek yang dinilai. Untuk skor maksimal dalam penilaian menulis imbuhan ini 12, karena terdapat tiga aspek penilaian, dan pada setiap aspeknya memiliki skala nilai 1 sampai 4.

Terdapat kategori penilaian untuk menentukan kapabilitas menulis imbuhan, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah (Muhsan, 2021, hlm. 4). Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori Penilaian

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
89-75	Tinggi
74-55	Cukup
54-31	Rendah
30-0	Sangat Rendah

Setelah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I, dari 22 peserta didik, 3 memperoleh nilai dalam kategori tinggi (89-75), 19 peserta didik mendapatkan nilai cukup (74-55). Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I mencapai 83,3. Observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa mereka mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, saat mengerjakan post-test untuk menulis kalimat imbuhan pe-, membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut dapat disebabkan karena kata dasar yang dipikirkan peserta didik masih terbatas dan harus dilatih lagi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pun menarik minat peserta didik untuk terus mencoba, karena melibatkan keaktifan mereka dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mengoptimalkan keingintahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Sabardila et al., 2020). Pengalaman belajar yang positif, yang dihasilkan dari emosi positif selama pembelajaran, dapat secara alami memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang ingin mereka ketahui. Data menunjukkan bahwa model TGT dalam pembelajaran menulis kalimat imbuhan pe- sudah berhasil meningkatkan kemampuan menulis kalimat imbuhan peserta didik. Meskipun demikian, peneliti melanjutkan dengan siklus kedua untuk mengembangkan ide peserta didik lebih lanjut dan memastikan bahwa model TGT dapat secara konsisten dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat imbuhan pe-. Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti siklus I tercantum dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi
90-100	Sangat baik	0
89-75	Baik	3
74-55	Cukup	19
54-31	Rendah	0
30-0	Sangat Rendah	0
Jumlah Peserta Didik		22
Rata-Rata		83,33

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran mengikuti model TGT dengan sintak sama seperti pada siklus I. Perbedaannya terletak pada peningkatan Tingkat kesulitan LKPD di siklus II dibandingkan dengan siklus I. beberapa aspek yang dianggap kurang pada siklus sebelumnya telah diperbaiki dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Perbaikan tersebut meliputi penguatan hasil diskusi dan dorongan yang lebih besar bagi peserta didik untuk merangkum materi yang telah dipelajari, sesuai prinsip peningkatan kualitas pembelajaran melalui siklus berulang. (Farhana et al, 2020)

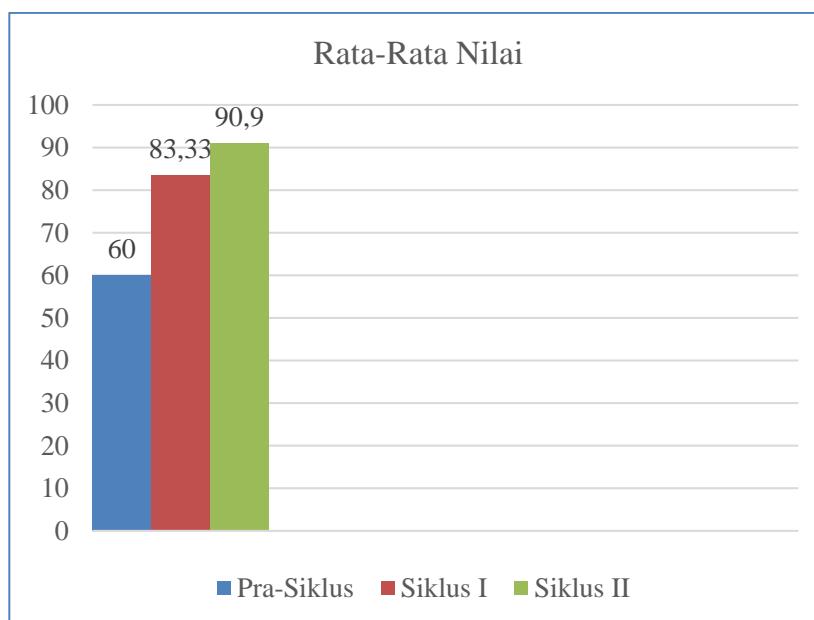
Pada siklus II, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hasil belajar mengindikasikan bahwa dari 22 peserta didik, mendapatkan nilai 5 mendapatkan nilai dalam kategori sangat tinggi (90-100), sementara 14 peserta didik memperoleh nilai tinggi (89-75) dan 3 peserta didik mendapatkan nilai cukup (70). Data dari dua siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis kalimat imbuhan pe- peserta didik kelas V SDN 134 Panorama, dari pra-siklus hingga siklus kedua, model kooperatif TGT terbukti efektif dalam pembelajaran menulis, sebagai mana

dinyatakan oleh Suminar & Putri (2015), karena melibatkan Latihan kelompok bagi peserta didik. Latihan langsung memberikan pengalaman nyata yang membantu peserta didik dalam menguasai materi. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi
90-100	Sangat baik	5
89-75	Baik	14
74-55	Cukup	3
54-31	Rendah	0
30-0	Sangat Rendah	0
Jumlah Peserta Didik		22
Rata-Rata		90,90

Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik melonjak menjadi 90,90, mengidentifikasi kemajuan dari siklus I dengan nilai 83,33, yang dari keduanya kategori sangat tinggi dan tinggi. Kenaikan ini memberi petunjuk bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat imbuhan pe- pada siswa kelas V SDN 134 Panorama. Pembanding nilai rata-rata pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar1. Grafik Hasil Belajar (Nilai Rata-Rata)

Penelitian ini mengatakan bahwa esensialnya dalam memilih model pembelajaran itu harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar. Model kooperatif tipe TGT ini terbukti meningkatkan kemampuan menulis kata imbuhan pe menjadi kalimat siswa kelas V SDN 134 Panorama, Bandung secara efektif. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memperoleh pengalaman yang memperkuat kemampuan mereka dengan melibatkan kegiatan berpikir untuk menghasilkan ide-ide

dan berdiskusi dengan teman sekelas. Menurut Aryana (2021) mengemukakan bahwa rancangan pembelajaran dapat berjalan dengan baik yaitu dengan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat, bakat dan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik termasuk memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran menjadi efektif.

Penelitian ini mengatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Model kooperatif tipe TGT ini misalnya yang dapat mendorong keaktifan dan kolaborasi peserta didik. Namun, hasil riset ini terbatas karena hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga tidak tentu berlaku pada tempat lain. Dengan demikian, studi ini hanya bermanfaat sebagai acuan dalam merancang model metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi. Hal tersebut, dengan memahami pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan, guru dapat mengimplementasikan model yang lebih menarik untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Landasan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan menulis kata imbuhan pe- menjadi kalimat dibandingkan dengan model PBL pada siswa kelas V SDN 134 Panorama. Model TGT ini sangat mempermudah peserta didik dalam memahami materi kata imbuhan pe. Peningkatan kemampuan menulis kata imbuhan pe- menjadi kalimat tersebut dapat dilihat dari perbaikan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Oleh karena itu, sangat esensial dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran. Saya harap temuan penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan rancangan pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I, M, P. Pentingnya Mendesain Pembelajaran Menuju Pendidikan Berkualitas. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 2. hlm. 304.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/download/456/451/858>
- Asyifa, N, F., Sunarya, D, T., Djuanda, T. (2017). Metode Teams Games Tournamenst (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V-B SDN Cileuksa. Jurnal Pena Ilmiah: Vol.2, No 1. hlm. 9.
https://ejournal.upi.edu/index.php/penilmiah/article/download/9437/pdf_1
- Ernita. (2021). Make a-match: Sebuah Metode Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Vol. 4, No. 2. hlm. 434. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/1286>

- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. Ic Publisher.
- Hartanto, Mediatati, N. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 07, No. 3. hlm. 3244. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/2928>
- Hasanah, U., Wijayanti, R., Liesdiani, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo terhadap Hasil Belajar Siswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 2. hlm. 105. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/download/5334/2310>
- Jayadi, U., Muhsan. (2021). Kemampuan Membedakan Imbuhan dengan Kata Depan Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas X IPA MAN Lombok Barat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Berajah Journal*, Vol. 1, No. 1. hlm. 4-8. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/16>
- Mahardi, P, Y, S., Murda, N., Astawan, G. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 1 (1). hlm. 102. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/view/20821>
- Marpaung, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Kelas VII SMP N 18 Medan. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/10555>
- Rahmadhani, P., Lestari, N, D., Pratiwi, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMK Negeri 5 Palembang. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 5, No. 2. hlm. 31. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/11469>
- Sabardila, A., Fachri, A. R., Santoso, E., Aini, N. N., Safitri, M., Putri, D. M., Damayanti, N. A., Hermawati, L., Pratiwi, A. N., & Safira, R. (2020). Peningkatan Antusiasme Dan Pemahaman Siswa Dalam Pbm Melalui Metode Talking Stick Di Mim Jatisari Kedungdowo, Boyolali. *Buletin Kkn Pendidikan*, 1(2). <Https://Doi.Org/10.23917/Bkkndik.V1i2.10765>
- Syafruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Thalita, A, R., Fitriyani, A, D., Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 4, No. II. hlm. 155. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/20543>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol, 7. No. 1. hlm. 2897.
- Wiyoko, T., Avana, N., & Misdaleni. (2022). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 83–92. <https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/index>